

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses sebuah evaluasi yang didapatkan melalui pancaindra kita. Pemahaman pengetahuan tidak terjadi secara mendadak, tetapi melalui serangkaian tahap yang terpengaruhi oleh banyak hal, seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman hidup, serta sejauh mana individu mendapatkan informasi (Chairunnisa dan Sarrah, 2025).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) Pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu berarti mampu mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam konteks pengetahuan ini, artinya adalah mengingat kembali hal tertentu dari semua materi yang telah dipelajari atau rangsangan yang diterima sebelumnya. Dalam hal ini, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar. Untuk menilai apakah seseorang mengetahui apa yang sudah dipelajari, beberapa cara dapat dilakukan seperti menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, serta menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerangkan dengan tepat mengenai hal yang diketahui, serta mampu mengartikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi seharusnya dapat menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan, dan lain-lain terkait objek yang teliti.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi atau keadaan yang nyata. Dalam hal ini aplikasi merujuk kepada penerapan atau penggunaan aturan, rumus, metode, prinsip, dan lainnya dalam konteks atau keadaan yang berbeda.

4) Analisis (*analysis*)

Sebuah kemampuan untuk merinci informasi atau suatu benda kedalam bagian-bagian, tetapi dalam kerangka organisasi tersebut, dan tetap saling berhubungan. Kemampuan untuk menganalisis ini dapat terlihat dari penerapan kata kerja yang mencakup menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain-lain.

5) Sintesis (*syntesis*)

Suatu kemampuan untuk menempatkan atau menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu kesatuan yang

baru. Dengan demikian, sintesis ini adalah kemampuan untuk membentuk komposisi baru dari informasi yang sudah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menilai suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sendiri, atau dengan memakai kriteria yang sudah tersedia.

2.1.3 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Sikap

Sebelum orang merubah perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang terhadap terjadinya proses yang berurutan, menurut Shalahuddin dan Pebrianti (2018) yakni:

1. Kesadaran (*Awareness*)

Kesadaran berarti individu tersebut menyadari dalam arti memahami rangsangan (objek) terlebih dahulu.

2. Merasa tertarik (*Interest*)

Interest adalah saat seseorang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap suatu rangsangan.

3. Evaluasi (*Evaluation*)

Mempertimbangkan baik atau tidaknya dari stimulus itu biasanya dari dirinya, hal ini menunjukkan bahwa sikap responden telah meningkat.

4. Mencoba (*Trial*)

Seseorang yang sudah berusaha untuk melakukan tindakan yang berbeda.

5. Adaptasi (*Adaption*)

Subyek telah menunjukkan tingkah laku yang berbeda berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pandangannya terhadap rangsangan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Pariati dan Jumriani (2021) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain mengenai suatu topik agar mereka dapat mengerti. Tanpa diragukan semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin mudah mereka menyerap informasi dan hasilnya semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Disisi lain jika pendidikan seseorang berbeda level yang rendah, hal ini dapat menghalangi kemajuan cara berpikir mereka dalam menerima informasi dan nilai-nilai baru yang dikenalkan.

b. Pekerjaan

Tempat kerja juga bisa membuat seseorang mendapatkan pengalaman dan pemahaman, baik secara langsung maupun melalui cara lain.

c. Umur

Seiring dengan bertambahnya usia individu akan ada perubahan dalam aspek mental dan psikologis. Secara umum perkembangan fisik dapat dibagi menjadi empat jenis perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya karakteristik lama, dan munculnya karakteristik baru.

d. Minat

Sebagai suatu keinginan atau ketertarikan yang kuat terhadap sesuatu. Ketertarikan ini mendorong individu untuk menjelajahi dan mendalami suatu hal, yang pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Sebuah peristiwa yang dialami oleh individu ketika berhubungan dengan sekitar mereka. Terdapat kecenderungan untuk melupakan pengalaman yang buruk, tetapi jika interaksi dengan objek tersebut menyenangkan, maka secara emosional akan muncul kesan yang mendalam, sehingga menghasilkan sikap yang positif.

f. Kebudayaan

Budaya di sekitar kita, umumnya jika suatu daerah memiliki kebiasaan untuk merawat kebersihan lingkungan, maka kemungkinan besar warga di sekitarnya juga akan memiliki sikap untuk selalu memelihara kebersihan lingkungan.

2.1.5 Cara Memperoleh Pengetahuan

Antara satu individu dengan yang lain memiliki metode masing-masing untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat, Beberapa metode yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut (Darsini *et al.*, 2019):

1. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan suatu pendekatan pemikiran yang beranggapan bahwa pengetahuan yang sah ditentukan oleh akal, dan ini menjadi landasan bagi pengetahuan ilmiah. Mereka menganggap sepele pengetahuan yang diperoleh melalui indra, namun bukan berarti mereka menolak pentingnya pengalaman mereka justru melihat pengalaman sebagai pemicu bagi akal atau pikiran. Kebenaran dan kesalahan terletak di dalam pikiran kita, bukan pada benda-benda yang bisa kita tangkap melalui indra kita.

2. Empirisme

Bagi para pemikir empiris, pengalaman dan pengamatan yang dilakukan melalui indra adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Informasi serta kenyataan yang diterima oleh lima Indera manusia menjadi asal pengetahuan. Setiap gagasan yang benar berasal dari data ini. Oleh karena itu, seluruh pengetahuan manusia bersifat empiris.

3. Kritisisme

Ada tiga jenis pengetahuan. Yang pertama adalah pengetahuan analitis, dimana kebenarannya sudah ada dalam definisi itu sendiri. Yang kedua, pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman langsung melalui pancaindra. Yang ketiga, pengetahuan yang dibangun dari perpaduan antara berpikir logis dan pengalaman.

4. Positivisme

Positivisme mengutamakan pada aspek-aspek yang nyata dan dapat dibuktikan. Semua hal yang dianggap sebagai pengetahuan harus bersifat objektif dan dapat diamati, sehingga aliran ini menolak aspek-aspek yang bersifat abstrak. Positivisme menyoroti pentingnya memahami realitas dan hubungan antarperistiwa untuk memprediksi apa yang akan datang, bukan untuk mencari makna mendalam dari realitas itu.

2.1.6 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan wawancara atau kuesioner yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Evaluasi ini berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sendiri serta menggunakan kriteria yang telah ditetapkan sendiri serta menggunakan kriteria yang sudah ada. Menurut Arikuntoro (2019), kriteria penilaian dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. Baik: Hasil presentase 76%-100%
- b. Cukup: Hasil 56%-75%

- c. Kurang: Hasil kurang dari 56%

2.2 Sikap Masyarakat

Sikap adalah suatu cara pandang yang bersifat positif atau negatif, yang mencerminkan kecenderungan untuk setuju atau menolak. Jika suatu rangsangan memberikan pengalaman yang menyenangkan, maka sikap positif akan muncul. Sebaliknya, sikap negatif akan muncul jika rangsangan tersebut memberikan pengalaman yang kurang menyenangkan. Variasi sikap berkaitan dengan tingkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu onjek, yang berarti sikap ini berkaitan dengan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap onjek tertentu berdasarkan penilaian positif maupun negatif. Dengan demikian, sikap bisa dipandang sebagai suatu penilaian yang bersifat menilai baik yang memberikan keuntungan maupun yang merugikan terkait objek individu atau peristiwa (Suharyat, 2019).

2.2.1 Tingkatan Sikap

Ada beberapa tingkatan sikap yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima dapat diartikan sebagai tindakan seseorang atau objek yang bersedia dan memberi perhatian pada rangsangan yang disajikan (Irawan *et al.*, 2022).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan respon Ketika ditanya, menjalankan tugas, dan menyelesaikan yang telah diberikan serta menerapkannya merupakan salah satu tanda dari perilaku (Irawan *et al.*, 2022).

3. Menghargai (*valuing*)

Mengundang orang lain untuk berkolaborasi atau memperdebatkan suatu isu merupakan tanda dari tingkatan yang ketiga. Contohnya, seorang ibu yang mengajak ibu-ibu lainnya (tetangga, saudara, dan lain-lain) untuk Bersama-sama ke posyandu atau mengikuti pengarahannya penyuluhan (Irawan *et al.*, 2022).

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Memikul tanggung jawab atas semua yang telah diputuskan beserta segala konsekuensinya sikap yang paling mulia (Irawan *et al.*, 2022).

2.2.2 Kriteria Sikap Masyarakat

Setiap individu memiliki pandangan yang sangat beranekaragam terhadap suatu objek. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang terdapat dalam diri masing-masing individu, seperti perbedaan dalam kemampuan dan kedekatan dengan suatu objek. Oleh karena itu sikap berkaitan dengan emosi seseorang terhadap objek bukan pada perilaku, di mana emosi bisa jadi bersifat positif atau negatif (Suharyat, 2019).

Dengan cara ini, sikap yang baik akan muncul jika rangsangan yang diterima oleh individu memberikan pengalaman yang memuaskan. Sebaliknya, sikap yang buruk akan muncul ketika rangsangan yang diberikan menghasilkan pengalaman yang kurang menyenangkan. Perbedaan dalam sikap berkaitan dengan seberapa besar rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap objek tertentu, atau dengan kata lain, sikap

menyangkut kesiapan individu untuk merespon objek tertentu berdasarkan penilaian yang positif maupun negatif (Suharyat, 2019).

Kemudian indikator sikap dibedakan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Masyarakat memiliki sikap positif jika rata-rata skor responden lebih dari rata-rata total skor, sementara jika nilai rata-rata skor responden kurang dari sama dengan rata-rata total skor maka sikap responden tersebut negatif (Kartikaningrum *et al.*, 2022).

Rata-rata skor sikap Masyarakat yang di dapatkan setelah melakukan penelitian adalah 8,31.

1. Positif $>8,31$
2. Negatif $<8,31$

2.3 Obat Generik

2.3.1 Definisi Obat Generik

Obat generik merupakan jenis obat yang setelah masa patennya berakhir dapat dipasarkan oleh perusahaan farmasi lainnya. Dalam kondisi ini, obat tersebut tidak lagi memiliki nama paten, melainkan dijual dengan nama generiknya, yaitu nama umum yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Obat generik terbagi menjadi dua kategori, yaitu generik berlogo dan generik bermerek (Yusuf, 2016). Zat yang berkhasiat antara generik berlogo dan generik bermerek ini sama. Yang membedakan adalah satu diberi merek dan yang satu diberi logo generik. Obat generik berlogo ini biasa disebut obat generik saja yaitu obat yang menggunakan nama zat

berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan kebijakan pemakaian obat generik untuk menurunkan biaya pembelian obat tanpa mengurangi kualitas (Morison *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan persepsi masyarakat bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah dari obat bermerek, karena harga jual obat generik lebih murah di bandingkan dengan obat bermerek lainnya.

2.3.2 Penggolongan Obat Generik

Obat generik terbagi menjadi dua jenis yaitu (Astuti *et al.*, 2021):

1. Obat generik bermerek

Obat generik bermerek adalah kandungan zat aktif itu diberi nama (merek).

2. Obat generik berlogo

Obat generik adalah obat yang di pasarkan dengan merek kandungan zat aktifnya.

Zat aktif atau elemen utama dari suatu obat, baik yang berbentuk generik berlogo maupun yang memiliki merek dagang, memiliki kesamaan penuh dengan obat paten. Disisi lain, obat generik harganya lebih rendah dibandingkan dengan obat paten. Kualitas obat generik tidak berbeda dari obat paten karena bahan-bahan yang digunakan adalah sama. Kemasan obat generik dibuat

sederhana, dengan fokus pada kemampuan untuk melindungi isi di dalamnya. Sementara itu, untuk obat bermerek dagang, kemasannya dirancang lebih menarik dengan berbagai warna. Kemasan inilah yang menyebabkan obat bermerek memiliki harga yang lebih tinggi (Astuti *et al.*, 2021).

2.3.3 Manfaat Obat Generik

Menurut Departemen Kesehatan (2017) manfaat obat generik secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai saran untuk memberikan layanan kesehatan masyarakat agar tingkat kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan.
- 2) Dalam hal biaya, obat generik, bisa diakses oleh masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.
- 3) Dari sudut pandang kualitas, obat generik memiliki standar atau efektivitas yang setara dengan obat-obatan bermerek atau yang dipatenkan.

2.3.4 Faktor yang Menghambat Masyarakat Terhadap Obat Generik

Menurut Yusuf (2016) ada beberapa faktor yang bisa menghambat Masyarakat terhadap obat generik yaitu:

- 1) Akses Obat

Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan obat pasien untuk pasien berdasarkan resep dalam setiap transaksi penjualan obat, yaitu membahas resep yang telah dilayani , resep yang tidak

dilayani oleh apotek, dan resep yang obatnya diganti dengan obat serupa. Akses masyarakat terhadap obat esensial dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

- a. Penggunaan obat yang rasional
- b. Harga yang terjangkau
- c. Pembiayaan yang berkelanjutan
- d. Sistem pelayanan Kesehatan serta sistem suplai obat yang dapat menjamin ketersediaan, pemerataan, keterjangkauan obat.

2) Informasi Obat

Kekurangan pengetahuan masyarakat tentang obat sangat berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai pengenalan, pemakaian, dan pemanfaatan obat, khususnya bagi mereka yang ingin menggunakan obat generik. Informasi yang berkaitan dengan obat mencakup manfaat, penggunaan, Batasan, efek negatif, takaran, cara pemakaian, serta peringatan-peringatan yang terkait dengan suatu obat, juga harga obat tersebut. Disamping itu, jika diperlukan, informasi mengenai pilihan obat yang paling sesuai untuk konsumen juga penting.

3) Keterjangkauan Obat

Saat ini sebagian masyarakat Indonesia tinggal di lokasi-lokasi terpencil, daerah yang kurang berkembang, serta wilayah batas negara. Sementara itu ada pula yang bermukim di Kawasan yang rentan terhadap bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun

yang diakibatkan oleh faktor manusia, seperti ketidak stabilan politik dan tingginya angka kemiskinan. Dengan pola distribusi penduduk yang demikian, diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan obat, sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Sebagai ilustrasi, kita dapat mengelompokkan provinsi-provinsi kepulauan seperti Riau, NTB, NTT, Maluku Utara yang memiliki sifat geografis kepulauan. Disisi lain, provinsi-provinsi di Kalimantan dan Papua dapat dikategorikan sebagai daratan yang luas dengan tantangan dalam hal transportasi. Kelompok lainnya mencakup Pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi.

2.4 Desa Bumijawa

Desa Bumijawa adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Tegal, dan memiliki penduduk yang cukup padat dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang cukup beragam. Sebagian besar penduduk di Desa Bumijawa bermata pencaharian sebagai petani, buruh harian lepas, dan pedagang kecil. Akses terhadap fasilitas pelayanan Kesehatan yang lumayan cukup terbatas, terutama dalam hal edukasi Kesehatan dan informasi terkait penggunaan obat.

Desa Bumijawa dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada wilayah ini cukup relatif dalam menggambarkan kondisi masyarakat pedesaan yang masih mengalami keterbatasan informasi dan edukasi mengenai obat generik, dengan jumlah penduduknya cukup besar dan beragam, namun masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman kurang tepat mengenai obat generik,

hal ini juga di karenakan masyarakatnya memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat akses pelayanan kesehatan yang beragam.



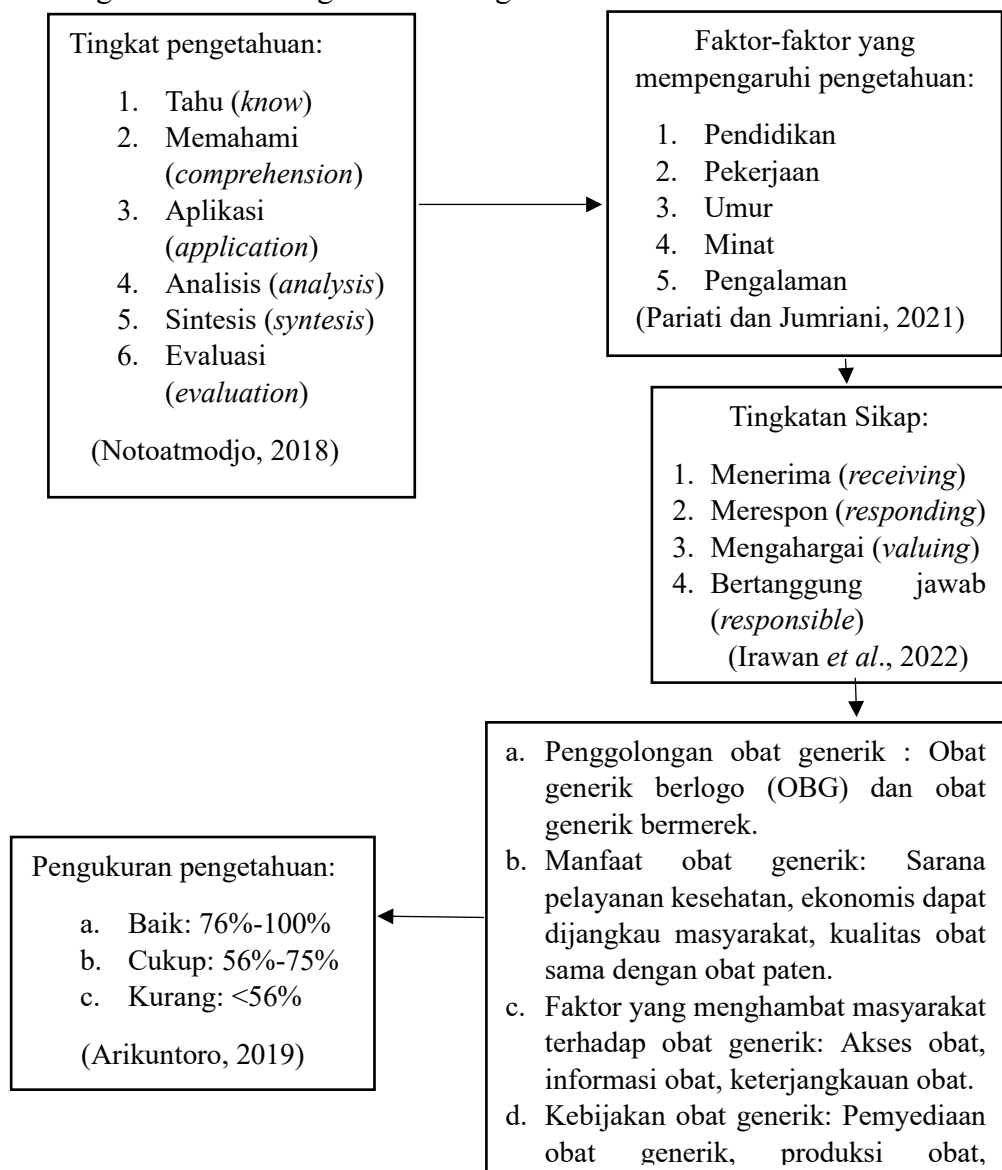
Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian

2.6 Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

2.6.1 Kerangka Teori

Menurut Notoatmodjo (2018) kerangka teori merupakan struktur yang menampung atau mendukung teori suatu kajian penelitian.

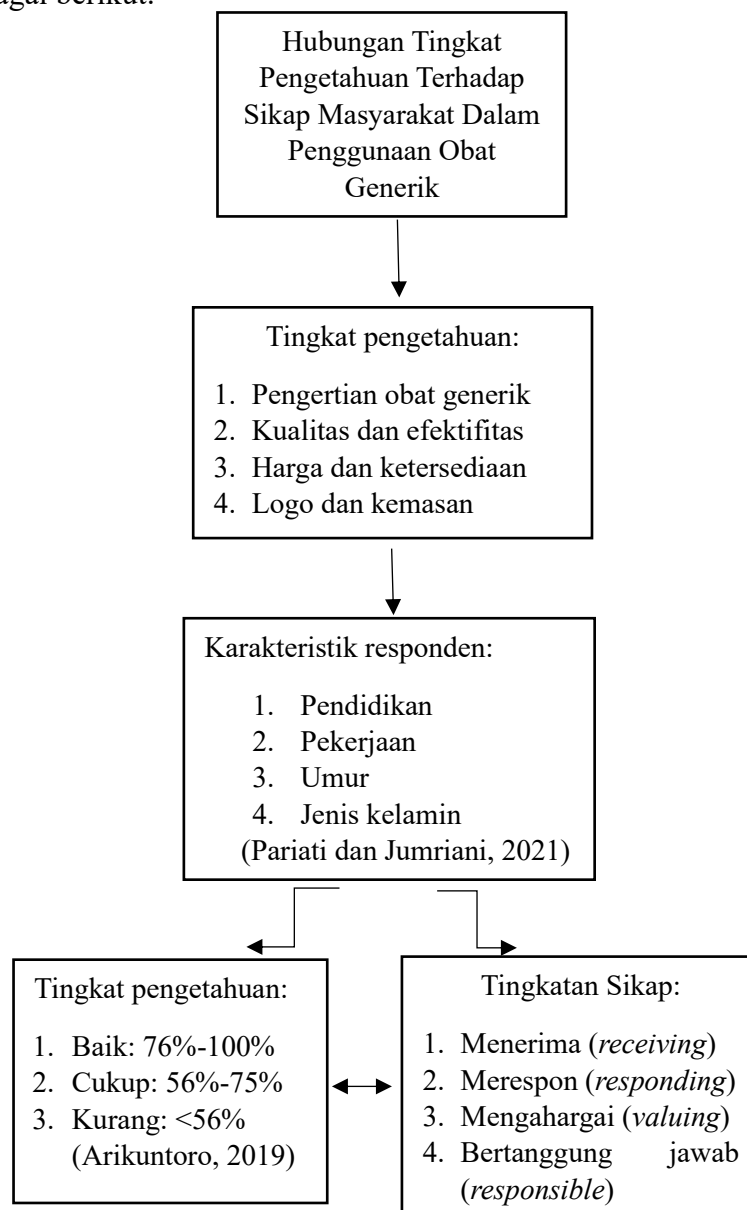
Bedasarkan teori dan penelitian yang ada, maka dapat digambarkan kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.2 kerangka teori

2.6.2 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian. Kerangka konseptual harus dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.3 kerangka konsep